

**FENOMENA LESBIANISME DI BANDA ACEH  
(Problematika Kesejahteraan Sosial dan Solusinya)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ANITA MAUDY  
NIM. 160404054**

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY  
BANDA ACEH  
2020 M/1442 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat untu Memperoleh Galar  
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

**Oleh**

**Anita Maudy  
NIM. 160404054**

**Disetujui Oleh**

**Pembimbing I**

**Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd  
NIP. 195508181985031005**

**Pembimbing II**

**Nurul Husna, S.Sos.I.,M.Si  
NIP. 197806122007102002**

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana (S1) Ilmu Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh:

ANITA MAUDY  
NIM. 160404054

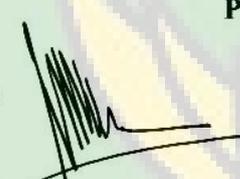
Pada Hari/Tanggal

Kamis, 27 Juni 2020

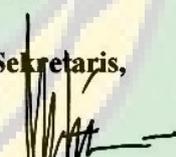
Di

Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

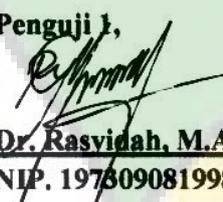
Ketua,

  
Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd  
NIP. 195508181985031005

Sekretaris,

  
Nurul Husna, S.Sos.i., M.Si  
NIP. 197806122007102002

Penguji I,

  
Dr. Rasvidah, M.Ag  
NIP. 197609081998032002

Penguji II,

  
Dr. Sabirin, M.Si  
NIP.198401272011011008

Mengetahui,

Dekan Fakultas dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

  
  
Fakhri, S.Sos, MA  
NIP. 19641129199803 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Anita Maudy  
Nomor Induk Mahasiswa : 160404054  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul “Fenomena Lesbianisme di Banda Aceh (Problematika Kesejahteraan Sosial dan Solusinya)” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 28 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Anita Maudy

NIM. 160404054

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wata'ala, karena atas nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, ilmu pengetahuan, serta kelapangan berpikir kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Fenomena Lesbianisme di Banda Aceh (Problematika Kesejahteraan Sosial dan Solusinya. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Shallahu'alaihi wasallam yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S-1) pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Teristimewa dan rasa hormat yang mendalam penulis ucapkan terimakasih kepada Ibunda tercinta Hasanah, dan Ayahnda tercinta Kasaruddin yang telah mendoakan kebaikan dan kasih sayang. Terimakasih kepada keluarga besar, bang Hendi, kakak Dedek, adik Ikhsan, Affa, Mak Tengoh, Pak Tengoh, serta sepupu dan keponakan yang imut Khayla, Raysa, Rayyan Puji, yang telah memberikan doa, dukungan baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Ucapan terimakasih kepada Bapak Drs, M Jakfar Puteh M.Pd selaku Penasehat Akademik (PA) sekaligus pembimbing satu dan Ibu Nurul Husna, S.Sos.I., M.Si sebagai pembimbing kedua, yang telah membimbing penulis dalam

menyelesaikan skripsi meskipun masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Terimakasih kepada Ibu Dr. Rasyidah, M.Ag selaku ketua Prodi Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry sertas penguji pertama dan kepada bapak Dr. Sabirin S.Sos. M.Si sebagai penguji kedua. Serta kepada Dosen PMI dan Kesos yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis dari pertama kuliah hingga menjadi sarjana. Kemudian penulis ucapkan besar terimakasih kepada Prof Eka Srimulyani, Ph.d yang telah membantu penulis dalam membimbing dan bertukar pendapat terkait skripsi ini.

Dan terimakasih kepada sahabat-sahabat baik Ghina Nisrina, Wika Nurul hafni, Aulia, Aya, tim es kosong, P'petang, teman-teman Ipelmabar, dan Ipmk, yang selalu memberi motivasi dan mendampingi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta mahasiswa/mahasiswi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Kosentrasi Kesejahteraan Sosial Angkatan 16.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah berupaya semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi arti dan manfaat bagi pembaca sekalian. Hanya kepada Allah penulis serahkan segala pengabdian dan memohon segala harapan.

Amiin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 28 Agustus 2020  
Penulis,

Anita Maudy

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN  
Ar-Raniry Pembimbing Skripsi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara



## ABSTRAK

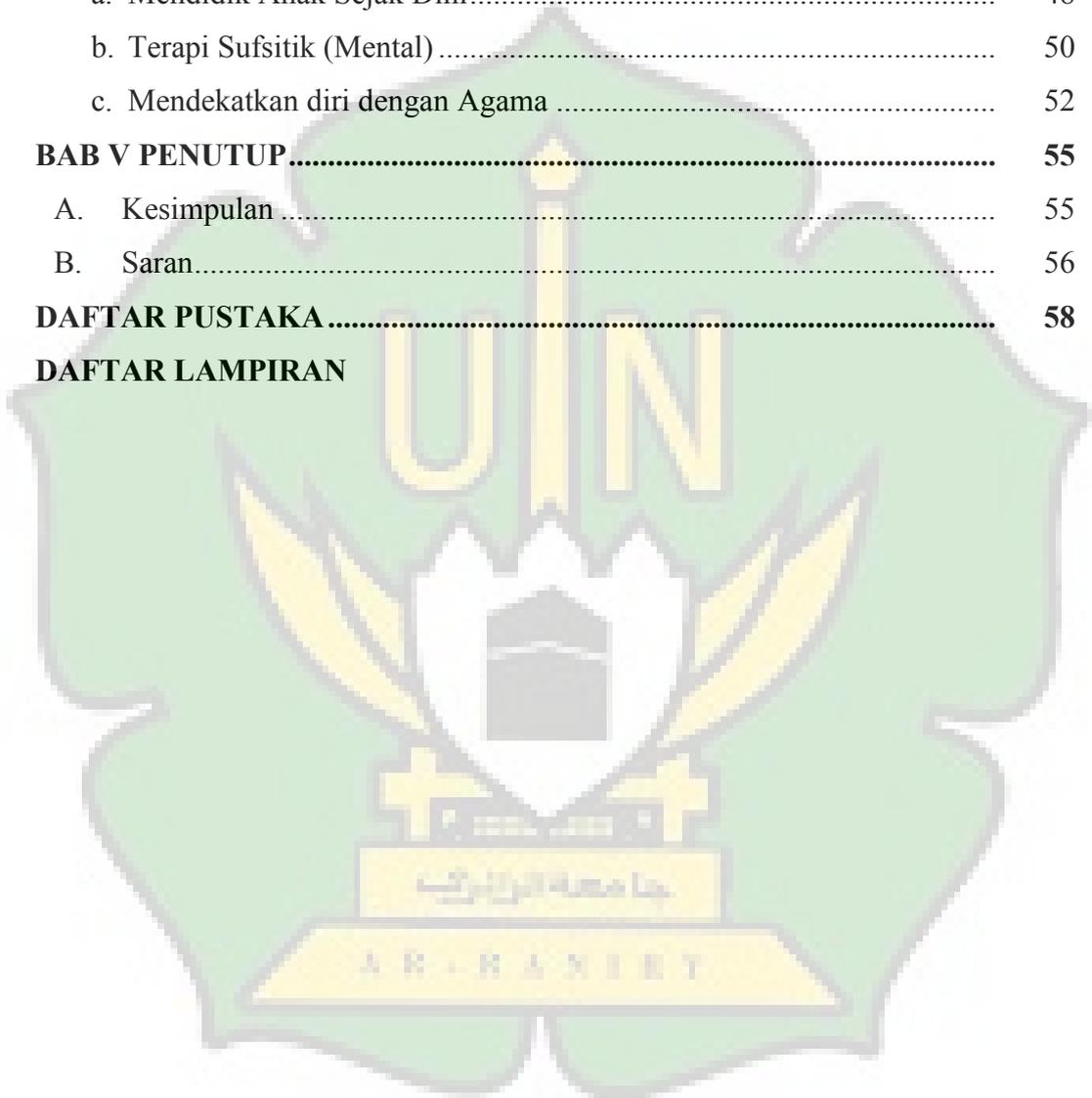
Fenomena LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Intersex dan Queer) semakin marak terjadi di perkotaan, perilaku ini sangat berdampak kepada masyarakat khususnya dikalangan remaja dan dewasa, sehingga perlu disikapi secara bijak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang menyebabkan seseorang memilih menjadi lesbian dan mengetahui kondisi kesejahteraan sosial mereka. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang memilih menjadi lesbian paling dominan adalah faktor keluarga, ekonomi, pergaulan, keisengan dan trauma. Kondisi kesejahteraan lesbian jarang mendapatkan kebahagiaan, bahkan diantara mereka sering terjadi kesalah pahaman sesamanya. Mereka masih memiliki emosi yang sama dalam peran mereka sebagai laki-laki dan perempuan. Sehingga kelompok lesbian dikategorikan sebagai komunitas tidak terpenuhinya kondisi kesejahteraan dalam kehidupannya.

**Kata Kunci: Lesbianisme, Problematika dan Solusi di Banda Aceh**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat penelitian.....	4
E. Penjelasan Konsep .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan .....	7
B. Teori Yang Berknaan Dengan Masalah Yang Diteliti .....	10
1. Fenomena .....	10
2. Lesbian .....	11
a. Faktor-faktor Penyebab Lesbian.....	13
b. Lesbian Dalam Pandangan Islam.....	14
c. GAYa Nusantara.....	17
3. Problematika Lesbian.....	18
4. Kesejahteraan Sosial .....	20
5. Solusi Problematika Lesbian.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian .....	28
B. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	28
C. Informasi Penelitian .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Proses penelitian.....	33
B. Faktor Seseorang Perempuan Memilih Menjadi Lesbian .....	36
C. Kondisi Kesejahteraan Sosial Lesbian .....	40
a. Kesejahteraan Sosial Terhadap Kondisi Lesbian .....	40

b. Peran dan Tanggung Jawab Pasangan Lesbian .....	42
c. Kekuatan Komunitas Lesbian .....	43
D. Dampak yang ditimbulkan dari Prilaku Lesbian.....	45
C. Solusi Menjadi Heteroseksual.....	48
a. Mendidik Anak Sejak Dini.....	48
b. Terapi Sufistik (Mental) .....	50
c. Mendekatkan diri dengan Agama .....	52
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena LGBTIQ (Lesbian, gay, bieseksual, transgender, intersex dan queer) sekarang ini sedang menjadi polemik ditengah-tengah masyarakat, banyak pro dan kontra berkaitan dengan masalah LGBTIQ. Sejarah homoseksual sudah ada pada masa Nabi Luth as: Kami juga telah mengutus Luth (kepada kaumnya). Ingatlah ketika dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah* itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?”.<sup>1</sup> Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Prof. Dr KH Ma’ruf Amin mengatakan, perilaku lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) merupakan perilaku menyimpang yang tidak dibenarkan semua agama. Pandangan MUI terhadap LGBT sebagai perilaku menyimpang yang tidak sejalan dengan pancasila dan UUD 1945. Sejak tahun 2014 MUI sudah mengeluarkan fatwa terhadap aktivitas dan perilaku LGBTIQ merupakan suatu bentuk kejahatan dan diharamkan dalam Islam.<sup>2</sup> Salah satu fonemena LGBTIQ adalah perilaku lesbian.

Lesbian adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai lesbi. Menurut Tan (Budiarty, 2011) dalam Metha (2019) menilai penyebab lesbian dari beberapa segi kehidupan antara lain adalah (a) Pengaruh

---

<sup>1</sup>Q.s. al-‘Ankabut (29): 28

<sup>2</sup><http://m-antaranews-com.MUI:LGBT-tidak-dibenarkan-semua-agama>. Diakses Pada Tanggal 4 Febuari 2020. Pukul 01:29.

keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua, misalnya hubungan antara ayah dan ibu yang tidak harmonis. Antara orang tua dengan anak-anak yang tidak harmonis. (b) Pengalaman seksual buruk pada masa lalu seperti pelecehan seksual atau kekerasan seksual. (c) Lingkungan yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap seseorang untuk berkembang.<sup>3</sup> Dalam Islam lesbian merupakan perbuatan yang diharamkan, sebagaimana Firman Allah (QS. An-Nisa/15)

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهَدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةٌ مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

*Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang melakukan perbuatan keji dari perempuan-perempuan kalian, hendaklah terhadap mereka ada empat saksi dari kalian (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah bersaksi maka kurunglah perempuan-perempuan itu di dalam rumah sampai ajal menemui mereka atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya.”*

Oleh karena itu, seksual yang diperbolehkan adalah heteroseksual, yaitu ketertarikan pada lawan jenis. Seksual sesama jenis di anggap menyimpang di Indonesia, khususnya di kota Banda Aceh. Banda Aceh sebagai salah satu kota di Provinsi Aceh yang di kenal dengan daerah syariat islam memiliki aturan khusus yang mengatur tentang hubungan sesama jenis.

Pemerintah Daerah Nanggroe Aceh telah menetapkan Qanun yang mengatur tentang tindak pidana syari’at. Qanun tersebut adalah Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat. Qanun ini telah menetap ancaman pidana tertentu bagi para pelanggarnya, salah satunya adalah hukum *musahaqah*. *Musahaqah* adalah perbuatan dua orang wanita atau lebih dengan cara saling menggosok-

<sup>3</sup> Metha Dwi Tamara, “Fenomena Proses Pengembalian Keputusan Menjadi Lesbi di Kiaracandong Bandung”. *Jurnal Sehat Masada*. Volume XIII Nomor 2, Juli 2019.

gosokkan anggota tubuh atau faraj untuk memperoleh rangsangan (kenikmatan) seksual dengan kerelaan kedua belah pihak.<sup>4</sup> Hukuman *musahaqah* terdapat pada Qanun Aceh Tentang Hukum Jinayat nomor 6 tahun 2014 pasal ke 63 yaitu:

1. Setiap orang yang dengan sengaja melakukan jarimah *liwath* diancam dengan “Uqubat Ta’zir paling banyak 100 (seratus) kali cambuk atau denda paling banyak 1.000 (seribu) gram emas murni atau penjara paling lama 100 (seratus) bulan.
2. Setiap orang yang mengulangi perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diancam dengan “Uqbubat Ta’zir cambuk 100 (seratus) kali dan dapat ditambah dengan denda paling banyak 120 (seratus dua puluh) gram emas murni dan/atau penjara paling lama 12 (dua belas) bulan.
3. Setiap orang yang melakukan *liwath* dengan anak, selain diancam dengan “Uqubat Ta’zir sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat ditambah dengan cambuk paling banyak 100 (seratus) kali atau denda paling banyak 1.000 (seribu) gram emas murni atau penjara paling lama 100 (seratus) bulan.<sup>5</sup>

Keberadaan lesbian di kota Banda Aceh masih sangat tertutup sehingga tidak mudah untuk mendapatkan informasi terkait fenomena tersebut. Fenomena lesbian pernah terjadi di kota Banda Aceh. Pada 12 Maret 2014, empat orang wanita ditangkap oleh masyarakat di kecamatan Meuraxa karena diduga sebagai pasangan lesbian. Kemudian mereka diamankan oleh petugas Wilayatul Hisbah (WH) dan Satpol PP. Setelah dilakukan introgasi oleh Wilayatul Hisbah di kantor Satpol PP, di dapatkan informasi bahwa 1 pasangan terbukti sebagai pasangan

---

<sup>4</sup> Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Pasal 1 ayat 28

<sup>5</sup> Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Pasal 1 ayat 28.

lesbian, karena mereka masih di bawah umur setelah diberikan arahan dan membuat perjanjian untuk tidak mengulangi kemudian mereka di lepaskan.<sup>6</sup> Dari kasus di atas menjelaskan bahwa fenomena lesbian ada di kota Banda Aceh walaupun masih sangat tertutup dari lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Fenomena Lesbinisme di Banda Aceh (Problematika Kesejahteraan Sosial dan Solusinya)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian?
2. Bagaimana kondisi kesejahteraan sosial lesbian di Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian.
2. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan sosial lesbian di Banda Aceh.

### **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan bermanfaat bagi yang berati bagi masyarakat maupun institusi. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka

---

<sup>6</sup><https://www.inhiklik.com/news/detail/6196/warga-aceh-gerebek-pasangan-lesbi>. Diakses Pada Tanggal 18 Juni 2020. Pukul 13:58 WIB.

pengembangan ilmu. Juga berharap dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat tentang adanya hubungan lesbi menyukai sesama jenis di Aceh.

#### 1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu kesejahteraan sosial. Juga berharap dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat bahwasanya lesbianisme ada di Aceh.

#### 2. Secara Praktis

- a. Dapat menjadi bahan masukan dan perhatian bagi pihak-pihak tertentu khususnya masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan terkait lesbianisme. Kemudian orangtua memberikan pengarahan dan kasih sayang yang baik untuk anak-anaknya, agar anak mendapatkan kenyamanan bersama keluarga.
- b. Menjadi media pendukung yang bermanfaat untuk mahasiswa dan mahasiswi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan menambah pengetahuan mengenai lesbianisme di Aceh.
- c. Membawa manfaat bagi masyarakat dengan penelitian ini menjadikan bahan informasi untuk masyarakat agar lebih mengetahui adanya lesbianisme.

#### **E. Penjelasan Konsep**

Untuk mengetahui kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memakai istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu penelitian untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, antara lain:

a. Fenomena

Kata fenomena berasal dari Bahasa Yunani “*phainomenon*”, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Jadi fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek.<sup>7</sup> Fenomena dalam penelitian menjelaskan tentang fenomena lesbianisme yang terjadi di Banda Aceh

b. Lesbian

Lesbian yaitu perempuan yang senang berhubungan seks dengan perempuan. Kartono mendefinisikan homoseksual sebagai relasi seks jenis kelamin yang sama, rasa tertarik atau mencintai jenis seks yang sama.<sup>8</sup> Lesbian dalam penelitian ini adalah perempuan yang memiliki rasa ketertarikan dan menjalani hubungan seks dengan sesama perempuan.

---

<sup>7</sup> Muhaammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 24.

<sup>8</sup> Kartini kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 247.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan**

Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan judul yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lia Azura Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul Strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Dalam Meminimalisir Lesbian, Gay, Bieseksual, Transgender Dikalangan Remaja. Dengan menggunakan metode Kualitatif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh yaitu membentuk tim Dai Perkotaan, membentuk mukthasib gampong yang diberi wewenang untuk mengawasi gampong, membentuk organisasi PGMI (Program Generasi Masyarakat Islam), memberikan training atau pelatihan kepada ibu-ibu di gampong, sosialisasi kepada masyarakat, membentuk tim publikasi, melakukan kerjasama dengan setiap pihak yang terkait. Peluang yang didapatkan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh diantaranya memiliki Qanun dalam pelaksanaan program, adanya respon dari pihak terkait, pengkaderan Dai dan dakwah yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Sedangkan tantangannya adalah, fasilitas yang dimiliki oleh Dinas Syariat Kota Banda Aceh kurang dimiliki oleh staf, tekanan globalisasi, respon negatif sebagian masyarakat, kurangnya pemahaman tentang ilmu agama dan iptek, penyebaran jaringan LGBT tidak mudah

terdeteksi, belum memiliki data yang akurat mengenai penyebaran LGBT di Kota Banda Aceh.<sup>9</sup>

Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan namun dengan judul yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan oleh Anita Susanti. Mahasiswa Universitas Muria Kudus, dengan judul Fenomena Cinta Lesbian di Kota Kudus dengan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anita dapat disimpulkan bahwa pengalaman cinta lesbian pernah dialami sebelumnya oleh kedua subjek sedangkan satu subjek baru pertama kali mengalaminya. Dalam cinta lesbian terdapat keintiman, hasrat dan komitmen. Kemudian muncul konflik yang berpengaruh pada hubungannya. Tetapi muncul juga harapan mengenai masa depan lesbian terutama mengenai cinta mereka.<sup>10</sup>

Selanjutnya penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Riza Hayati. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dengan judul Fenomena Lesbian Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Banda Aceh Ditinjau Menurut Hukum Islam dengan metode penelitian lapangan (*field research*)

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perempuan yang memilih menjadi seorang lesbian dari beberapa fakultas di Aceh dengan penyebab beberapa faktor yang berbeda-beda. Dalam hal ini lingkungan adalah faktor utama. Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat, mereka sangat mengecam perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang sangat keji yang harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah.

---

<sup>9</sup> Lia Azura, *Strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Dalam Meminimalisir Lesbian Gay Bieseksual Transgender Dikalangan Remaja*, Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry, 2019.

<sup>10</sup> Anita Susanti, *Fenomena Cinta Lesbian di Kota Kudus*, Jurnal. Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus Jawa Tengah, 2015.

Menurut pandangan hukum Islam lesbian ialah perbuatan tercela yang mendapatkan hukuman ta'zir bukan had, sedangkan teori *differential accociation* mengatakan bahwa perilaku lesbian ialah perilaku yang dipelajari melalui perempuan-perempuan yang lebih dulu menjadi seorang lesbian, dan perbuatan lesbian bukan perbuatan yang dapat diwariskan.<sup>11</sup>

Peneliti pertama oleh Lia Azura yang ingin melihat bagaimana strategi Dinas Syariat Islam dalam meminimalisir LGBT di Kota Banda Aceh dan sudah melakukan beberapa program. Dalam hal ini masih ada beberapa tantangan seperti penyebaran jaringan LGBT tidak mudah didapatkan, tidak mudah terdeteksi, belum memiliki data akurat mengenai penyebaran LGBT di Kota Banda Aceh. Sehingga dari pihak instansi pemerintah masih kekurangan data dalam penanganan LGBT. Penelitian yang kedua diteliti oleh Anita Susanti yang ingin melihat bagaimana Fenomena cinta lesbian di kota kudus. Dalam percintaa lesbian terdapat keintiman, hasrat dan komitmen mengenai masa depan lesbian terutama mengenai cinta mereka. Penelitian terakhir yang diteliti oleh Riza Hayati ingin melihat bagaimana fenomena lesbian di kalangan mahasiswa Kota Banda Aceh. Faktor utama yang menyebabkan mahasiswa lesbian adalah faktor lingkungan yang sangat besar mempengaruhi.

Perbedaan dalam penelitian ini, penulis lebih fokus ingin melihat bagaimana fenomena lesbianisme di Banda Aceh dalam kesejahteraan sosial dan bagaimana solusinya. Apakah mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari merasakan kesejahteraan hidup atau sebaliknya.

---

<sup>11</sup> Riza Hayati, *Fenomena Lesbian Dikalangan Mahasiswi Di Kota Banda Aceh Ditinjau Menurut Hukum Islam (Suatu Kajian Kriminologi)*, Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.

## B. Teori Yang Berkenaan Dengan Masalah Yang Diteliti

### 1. Fenomena

Kata “Fenomenologi” berasal dari Bahasa Yunani “phenomenon”, yaitu sesuatu yang tampak. Fenomena menjelaskan bahwa sesuatu fenomena tidak dapat diamati dengan indra, sebab fenomena dapat juga dilihat atau ditilik secara rohani, tanpa melawan indera, juga fenomena tidak perlu suatu peristiwa. Menurut para pengikut filsafat fenomenologi, fenomena adalah “apa yang menampakkan diri dengan dirinya sendiri”, dalam artian apa adanya dan apa yang jelas di hadapan kita.<sup>12</sup>

Fenomenologi juga sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara bekerja atas kesadaran manusia serta dasar-dasarnya, dalam artian bahwa dunia yang kita lihat diciptakan oleh apa yang dilihat atas kesadaran-kesadaran yang ada di pemikiran setiap manusia.<sup>13</sup> Alferd Schutz, seorang murid Husserl mengatakan bahwa sebutan fenomena berarti studi tentang cara dimana hal-hal yang di sadari muncul di kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman indera yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca-indra kita. Secara keseluruhan Schurtz memusatkan perhatian pada hubungan antara cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang mereka warisi dari para pendahulu mereka dalam dunia sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Muhaammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 23-24.

<sup>13</sup>Craib Ian. *Teori-teori Sosial Modern*, (Jakarta: bumi askara. 1992), hal. 127

<sup>14</sup>George ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 95.

Fenomena memaksudkan peristiwa pengalaman keseharian, kecemasan, duka, kegembiraan yang menggemumi keseharian setiap orang. Sebagai sebuah ilmu, fenomenologi adalah juga sebuah metodologi untuk menggapai kebenaran. Fenomena dalam penelitian ini melihat bagaimana kondisi atau kejadian lesbianisme dikalangan kota Banda Aceh.

## 2. Lesbian

Lesbian termasuk dalam komunitas LGBTIQ yaitu (Lesbian, Gay, Biseksual Transgender, Intersex dan Queer) *Lesbian* adalah perempuan yang tertarik dengan perempuan lain secara fisik, seksual, emosional dan spiritual. *Gay* adalah laki-laki yang tertarik dengan laki-laki lain secara fisik, seksual, emosional atau spiritual. *Biseksual* adalah orang yang bisa tertarik secara seksual kepada pria, wanita atau kedua. *Transgender* adalah seseorang yang memiliki gender identity yang bertolak belakang dengan *sex* identity nya. *Intersek* adalah suatu kondisi disebabkan oleh gangguan dalam proses perkembangan embrio seperti alat kelamin tidak jelas, perempuan tidak ada menstruasi atau anak laki-laki mempunyai payudara seperti perempuan. *Queer* adalah istilah payung untuk minoritas yang bukan heteroseksual, homoseksual dan bukan juga kelompok LGBT.<sup>15</sup>

Lesbianisme berasal dari kata lesbos, yaitu pulau tempat pembuangan napi perempuan di Yunani.<sup>16</sup> Sedangkan lesbian adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seorang perempuan mempunyai orientasi seksual sesama

<sup>15</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), hal. 12-15

<sup>16</sup> Jokie M.S. Siahaan. *Perilaku Menyimpang: pendekatan Sosiologi*, (Malta Printindo, 2009), hal. 54.

perempuan.<sup>17</sup> kehidupan pasangan lesbian merupakan suatu gejala sosial yang unik dalam kehidupan masyarakat. Pasangan lesbian adalah dua orang perempuan yang memiliki ketertarikan dan saling menyukai sesama jenis. Pasangan lesbian berarti sifat perempuan yang senang berhubungan seks dengan sesama perempuan.<sup>18</sup>

Menyukai sesama jenis dalam bahasa Arab disebut dengan *Liwath*. *Liwath* telah ada sejak zaman Nabi Luth a.s penduduk sadam atau sodom memiliki suatu kebiasaan melakukan sesuatu perbuatan yang belum pernah dilakukan pada masa sebelumnya. Menurut Nahjuddin, homoseksual adalah kebiasaan seorang yang melampiaskan seksualnya kepada sesamanya, sedangkan lesbian adalah kebiasaan perempuan melampiaskan nafsunya kepada sesamanya.<sup>19</sup> Adapun menurut Qanun No. 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, bahwa yang dimaksud dengan *liwath* adalah perbuatan seorang laki-laki dengan memasukkan zakarnya ke dubur laki-laki yang lain dengan kerelaan kedua belah pihak.<sup>20</sup> Tindak pidana lesbian dalam istilah hukum pidana Islam disebut *Musahaqah*, yaitu perbuatan dua orang wanita atau lebih dengan cara saling menggosok-gosokan anggota tubuhnya atau faraj untuk memperoleh rangsangan (kenikmatan) seksual dengan kerelaan kedua belah pihak.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Sinyo Anaku Bertanya...., hal.5

<sup>18</sup> Mahjuddin, *Masail Fiqhiyah Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 28

<sup>19</sup> Ibid, Mahjuddin hal.30

<sup>20</sup> Pemerintah Aceh, Qanun Aceh No 6 Tahun 2014 *Tentang Hukum Jinayat*, Bab 1 ketentuan Umum, Pasal 1 angka (28)

<sup>21</sup> Pemerintah Aceh, Qanun Aceh No. 6 Tahun 2014 *Tentang Hukum Jinayat*, Bab 1 Ketentuan Umu, Pasal 1 angka (29).

### a. Faktor-faktor Penyebab Lesbian

Menurut kartono penyebab individu menjadi menyukai sesama jenis (homoseksual) dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

#### 1) Faktor hereditas

Adanya ketidakseimbangan hormon-hormon seks dalam tubuh. Hal seperti ini bukanlah pilihan diri sendiri, tetapi sudah menjadi bawaan lahir seperti seseorang. Seperti laki-laki mempunyai payudara, laki-laki mentruasi, perempuan mempunyai kelamin mirip dengan kelamin laki-laki dan lain-lain.

#### 2) Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan seksual yang normal, misalnya pola asuh dan lingkungan terdekat yang mempengaruhi individu untuk merangsang munculnya perilaku homoseksual.

#### 3) Pengalaman traumatis

Adanya pengalaman buruk di masa lalu yang terus melekat dalam benaknya sehingga menimbulkan kebencian tertentu.

#### 4) Mencari kepuasan relasi homoseksual

Individu mencari kepuasan homoseksual dikarenakan dirinya pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan dan berkesan pada masa remaja.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*, (Bandung: PT Mandar Maju 2006), hal. 248

Menurut Tan mengungkapkan beberapa penyebab menjadi lesbian adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh keadaan keluarga

Hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok. Antara orang tua dan dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah. Juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga (sehingga meminimalis peran ayah).

2) Pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak

Pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak bisa menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya.

3) Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berbeda.<sup>23</sup>

**b. Lesbian Dalam Pandangan Islam**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai sebuah lembaga yang mewadahi para ulama Indonesia memberikan fatwa berkaitan dengan lesbian. Fatwa ini tercantum dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 57 tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan. Dalam fatwa ini, homoseksual adalah aktivitas seksual seseorang yang dilakukan terhadap seseorang yang memiliki jenis kelamin yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Lesbian adalah hubungan cinta birahi antara perempuan dan perempuan saling menggesek

---

<sup>23</sup> Tan Poedjiati, *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*, (Surabaya: Suara Ernest 2005), hal.56

gesekkan anggota tubuh (farji')nya antara satu dengan yang lainnya, sehingga keduanya merasakan kelezatan dalam berhubungan tersebut.<sup>24</sup>

Menurut Syaikh Sayyid Sabbiq dalam buku *Fiqh Sunnah*, menyatakan Lesbian (*Musahaqah*) termasuk kriminalitas yang paling besar, dan ia termasuk salah satu perbuatan keji yang dapat merusak eksistensi manusia dan fitrah manusia, agama dan dunia, bahkan bagi kehidupan itu sendiri. Karena itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberi hukuman bagi pelaku kriminalitas ini dengan hukuman yang paling keras. Dia menenggelamkan bumi dan segala isinya akibat perbuatan kaum Luth, serta menghujani mereka dengan batu dari tanah liat.<sup>25</sup>

Homoseksual (lesbian) juga tidak menganggap bahwa orientasi seksual mereka merupakan perbuatan yang “dosa” dimana mereka harus “bertaubat”, taubat mereka persepsikan sebagai usaha untuk berubah menjadi manusia yang jauh lebih baik lagi dari sudut pandang “religiusitas”, keluarga, dan lingkungan sosial. Persepsi homoseksual terhadap nilai-nilai spiritual adalah:

- 1) Homoseksual rata-rata mendapatkan pendidikan agama yang cukup bagus sejak kecil, hal ini dikarenakan sejak kecil mereka sudah diperkenalkan mengenai syariat serta kewajiban agama seperti sholat, mengaji, puasa.
- 2) Homoseksual masih menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut sampai sekarang namun dengan caranya masing-masing. Hal ini dikarenakan lesbian beranggapan bahwa orientasi seksual dan spiritual merupakan dua hal yang berbeda. Beribadah itu merupakan hak dan

<sup>24</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1980), hal.. 51

<sup>25</sup> Syaikh Sayyid Sabbiq, *Fiqh Sunnah Jilid 4*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), hal.156.

kewajiban manusia sebagai makhluk Tuhan, begitu juga dengan surga dan neraka yang menjadi milik siapa saja.

- 3) lesbian tidak mau “bertaubat” dari zona homoseksualnya, karena menganggap bahwa menjadi homoseksual bukan merupakan perbuatan dosa (pembenaran atas apa yang tertulis didalam Al-quran dan Al-Kitab dalam surat Luth). Lesbian memaknai taubat sebagai perbaikan diri kearah yang jauh lebih baik dari sisi religi dan perilaku.<sup>26</sup>

Maka disinilah terlihat kesempurnaan ajaran Islam dalam menetapkan suatu larangan bagi manusia. Larangan tersebut mengandung unsur tanggungjawab sebagai hamba kepada Tuhan-Nya, etika hidup (akhlak mulia) dan unsur kesehatan manusia yang menjadi salah satu sarana untuk kelangsungan hidupnya di dunia. Larangan ini mengandung dosa besar, yang banyak melibatkan pihak lain, misalnya Dokter yang mengoperasinya, orang-orang yang memberikan dukungan moril dalam upaya pengoperasiannya dan sebagainya. Mereka semua mendapatkan dosa yang sama, lebih-lebih lagi bila seseorang yang berhasil mengganti kelaminnya, kemudian menggunakannya untuk berhubungan seks dengan sesama jenis. Maka ia mendapatkan lagi dosa besar, karena digolongkan sebagai perbuatan homoseksual (al-liwath), yang status hukumnya sama dengan perzinaan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Pinasti Almi Kusuma, *Konflik Diri Dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) Terhadap Nilai-Nilai Spiritual Fakultas Psikologi*, Hal. 10-11

<sup>27</sup> Yeni Hartini, *Politik Negara Terhadap LGBT di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi LGBT di Kota Medan)*.

### c. GAYa Nusantara

GAYa Nusantara (GN) adalah salah satu organisasi yang sudah begitu melekat dengan kaum lesbian di Indonesia. Jika kita teringat komunitas lesbian/LGBT, GN-lah yang menjadi rujukan dan sumber informasi. GN merupakan salah satu pelopor organisasi Lesbian/LGBTIQ di Indonesia yang terbuka dan bangga atas jati dirinya, organisasi ini menuangi anggotanya dengan konsep tidak ada permasalahan dalam keberagaman seks, gender, seksualitas, dan latar belakang lainnya. GN menjadi motor penggerak organisasi sejenis di Indonesia. Selain itu, GN juga identik dengan tokoh Dede Oetomo. Dialah ketua GN yang paling fenomenal. Seiring berjalannya waktu, GN mulai kurang terdengar, menurutnya popularitas GN ini karena muncul banyak organisasi lain yang juga membela hak kaum LGBT seperti (Arus Pelangi, Cangkang Queer).<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas Dede Oetomo sebagai aktivis GAYa Indonesia yang viral di media sosial tentunya dikenal oleh masyarakat pada umumnya atau lesbian. Dede Oetomo yang pro terhadap lesbian sering membuat pertemuan (seminar) bersama komunitas LGBTIQ. Pihak pemerintah Indonesia yang mengenal sosok aktivis pro lesbian Indonesia tidak bisa sembarangan dalam mengambil tindakan yang khusus selama masih ada HAM walaupun Majelis Ulama Indonesia (MUI) tidak membenarkan adanya lesbian. Berbeda dengan Banda Aceh, lesbian masih tertutup yang terlihat hanya transpuan (waria) seorang waria kebanyakan membuka usaha sendiri seperti salon, *make over*, jualan *online* tidak ditemukan/tidak terlihat seorang waria bekerja di instansi pemerintah.

---

<sup>28</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2014), hal. 62-64

### 3. Problematika Lesbian

Problematika merupakan jaringan hubungan dalam sistem pemikiran tertentu, yang mencakup berbagai persoalan dan berinteraksi dengannya sedemikian rupa, sehingga pada level teoritis tidak mungkin memecahkan dalam pola isolasi. Dengan kata lain, problematika adalah sebuah teori yang berbagai syarat penciptaannya belum saling dipertemukan.<sup>29</sup> Problematika yang timbul berbagai macam bentuknya, dari yang sederhana samapai yang sangat rumit

Kebanyakan lesbian mulai menyadari dirinya mempunyai kecendrungan berbeda ketika dalam usia muda. Keadaan ini memperlihatkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan untuk mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis. Sedangkan keputusan untuk menjadi lesbian kebanyakan terjadi pada usia dewasa yaitu pada usia mereka menjadi mahasiswa.<sup>30</sup> Pada umumnya kelompok lesbian masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan. Adapun seorang lesbian sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobik dan karena lingkungan tidak ramah terhadap kelompok lesbian. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik.

Dalam dunia kerja kelompok lesbian yang masih tertutup statusnya dalam situasi tertentu masih dapat masuk ke dunia kerja tanpa diskriminasi, sementara

---

<sup>29</sup> Abdul Mukti Rauf, *Kritik Nalar Arab Muhammad A'Abid Al-Jabri*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), hal. 21

<sup>30</sup> Abu al-Fatih, *LGBT, Sejarah, Perkembangan dan Pengaruh Terhadap Gaya Hidup Masyarakat*, dalam [Kompisiana.com](http://Kompisiana.com)

saat ini lesbian yang terbuka lebih banyak mengembangkan diri pada situasi pekerjaan yang tidak begitu terikat dengan norma-norma seperti menjadi wirausaha mandiri. Kelompok lesbian umumnya mengharapkan perlakuan yang lebih seimbang dan adil dari Pemerintah, mereka ingin orientasi seksual dan perilaku seksual tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bermasyarakat, berkarya, berkerja, berprestasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Masyarakat tidak serta merta memberi sebuah keputusan yang pasti dikarenakan melihat lesbian melanggar dari dasar negara yaitu “Ketuhanan yang maha Esa” yang mengandung arti peran agama sangat penting. setiap agama melarang adanya penyimpangan moral karena pada dasarnya Tuhan menciptakan dua jenis kelamin untuk hidup berpasang-pasangan<sup>31</sup>.

Masyarakat masih memiliki stigma terkait dengan khususnya terhadap kelompok lesbian itu sendiri yang mendatangkan kekhawatiran seperti kasus kejahatan seksual, kanker vagina, melakukan seks dengan memasukkan benda kedalam vagina sehingga vagina mengalami kerusakan, Serta masalah kesehatan seperti perempuan merokok, pemakaian narkoba, minuman keras, serta masalah psikologi tidak sedikit mereka yang menyukai sesama jenis depresi dan bunuh diri.

Masyarakat yang tidak menerima adanya lesbian cenderung mengucilkan keberadaan lesbian. Sebaliknya masyarakat yang menerima lesbian karena telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai lesbian sehingga masyarakat tidak mendiskriminasi mereka. Kelompok lesbian lebih

---

<sup>31</sup> <http://repository.uinsu.ac.id/8112/1/Tesis.pdf>. Diakses Pada Tanggal 01 Oktober 2020, Pukul 12:15 WIB.

tersembunyi keberadaanya dalam kehidupan sehari-hari namun diantara mereka mempunyai jaringan luas melalui media sosial. Akhir-akhir ini mereka aktif melakukan pertemuan-pertemuan dalam skala nasional maupun daerah guna memperjuangkan tuntutan atas hak-hak sebagai warga negara atas perlakuan diskriminasi yang diterima dari masyarakat. Allah SWT sangat mencela perbuatan sesama jenis sebagaimana dalam (Qs. *Hud* 82).

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ

Artinya: “Maka takkala datang azab kami, kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.”<sup>32</sup>

#### 4. Kesejahteraan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kesejahteraan bersal dari kata sejahtera yang memiliki ciri aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Dengan demikian, kesejahteraan sosial, merupakan keadaan masyarakat yang sejahtera. Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, Pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga merujuk kepada segenap aktivitas pengorganisasian dan

---

<sup>32</sup> <http://quran.kemenang.go.id/index.php/surah/11>. Diakses Pada Tanggal 15 Oktober 2020, Pukul 14:15 WIB.

pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung baik yang bersifat formal maupun informal.<sup>33</sup>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Pasal 1 mengatakan: Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>34</sup> Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial, Pasal 1 dinyatakan bahwa Keberfungsional Sosial adalah suatu kondisi yang memungkinkan individu, dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya serta mengatasi masalah dalam kehidupannya.<sup>35</sup>

Menurut Quraish Shihab, kesejahteraan sosial dimulai dari perjuangan mewujudkan dan mengembangkan aspek-aspek akidah dan etika pada diri pribadi, karena diri pribadi yang seimbang akan lahir masyarakat seimbang. Masyarakat Islam pertama lahir dari Nabi Muhammad SAW, melalui kepribadian beliau yang sangat mengagumkan. Pribadi ini melahirkan keluarga seimbang: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Fatimah az-Zahra, dan lain-lain, kemudian hal ini juga menular kepada keluarga lain seperti keluarga Abu Bakar ash-Shaddiq, sehingga pada

---

<sup>33</sup> Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal.1-3.

<sup>34</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

<sup>35</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.

akhirnya terbentuklah masyarakat yang seimbang antara keadilan dan kesejahteraan sosial.<sup>36</sup>

Rumusan di atas menggambarkan Kesejahteraan Sosial sebagai suatu keadaan di mana di gambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial dan spiritual.<sup>37</sup>

Menurut Midgley bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.<sup>38</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka kondisi masyarakat yang sebaliknya dapat dikatakan masyarakat yang tidak mencapai kesejahteraan sosial. Kondisi seperti ini rendahnya harapan keberlangsungan hidup, apatisipasi sekolah, pendapatan rendah, angka harapan hidup yang rendah, terbatasnya aksesibilitas terhadap air bersih dan fasilitas kesehatan serta kekurangan gizi.

Dari pendapat di atas dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial tersebut, diperlukan pembangunan kesejahteraan sosial. Menurut Suharto pembangunan kesejahteraan sosial usaha yang terencana dan terarah yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi

---

<sup>36</sup> Misbahul Ulum Dkk, *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), hal. 33-36

<sup>37</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 23.

kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial. Atau dalam pengertian kemajuan yang dicapai oleh masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.<sup>39</sup>

**a. Tujuan kesejahteraan sosial**

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, (serumahan, pangan, kesehatan, dan relasi relasi sosial. yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

**b. Fungsi kesejahteraan sosial**

Fungsi -fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengholangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsenkuensi-konsenkuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan.

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada

---

<sup>39</sup><https://media.neliti.com/media/publications/52894-ID-pembangunan-manusia-kemiskinan-dan-kesej.pdf>. Diakses pada 15 Agustus 2020. Pukul 11:17 WIB

kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

## 2. Fungsi Penyembuhan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

## 3. Fungsi Pengembangan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

## 4. Fungsi Penunjang

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain. Melihat kutipan di atas bahwa adanya fungsi dalam kesejahteraan sosial, untuk membantu atau proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial. Serta terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan dari sosio-ekonomi.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. (Bandung: Refika Aditama 2012). hal. 35-36

## 5. Solusi Problematika Lesbian

Dalam menghadapi berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat diperlukan ikhtiar dan solusi yang memungkinkan dapat mengatasinya. Berbagai problematika yang terjadi di masyarakat tidak dapat dibiarkan berlangsung, berkembang dan meningkat, karena akan membahayakan dan menghancurkan sendi-sendi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dengan adanya solusi ada langkah-langkah konkret dalam mengatasi tentu diharapkan dapat tercipta suatu lingkungan masyarakat yang kondusif, tenang, aman damai dan bahagia lahir dan batin. Di bawah ini beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam memecahkan berbagai problematika yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

### a) Perdamaian

Dalam bermasyarakat konflik yang timbul dalam masyarakat perlu diciptakan perdamaian. Sebab hanya dengan perdamaian inilah berbagai bentuk konflik itu akan terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

### b) Keamanan

Kejahatan dapat ditangkal dengan meningkatkan dan memperkuat kemandirian dan kewaspadaan dalam masyarakat. Apabila dalam masyarakat keamanan dan kewaspadaan benar-benar ditingkatkan dan diperkuat maka berbagai bentuk kejahatan dalam masyarakat dapat dicegah dan diberantas.<sup>41</sup>

Dalam penelitian Putri solusi pencegahan lesbian yang dilakukan oleh Wlayatul Hisbah (WH) dalam penelitian putri menjelaskan di antara faktor

---

<sup>41</sup> Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam* (Jakarta: Al Qalam, 2004), hal. 65-66.

penghambat Wilayatul Hisbah dalam mencegah lesbian di Banda Aceh adalah kurangnya dukungan masyarakat dan pemerintah. Adapun solusi yang efektif terhadap pembentukan generasi anti lesbian di Banda Aceh adalah dengan meningkatkan kesadaran kepada orang tua melalui sosialisasi khusus terkait pola asuh anak sesuai ajaran Islam, penanaman pemahaman tentang bahaya *musahaqah* dan resiko jika anak menjadi lesbian. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan upaya penanaman pemahaman kepada masyarakat, selain juga melakukan pemberdayaan bagi setiap pegawai Wilayatul Hisbah agar timbul kesadaran, tanggung jawab serta mampu bekerja dengan penuh keikhlasan.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa solusi yang efektif sebagai upaya pembentukan generasi anti lesbian di Banda Aceh adalah perlu kiranya masyarakat membiasakan diri dan keluarga untuk melakukan hal-hal yang *ma'ruf* dan *nahi munkar*. Pemerintah juga harus melakukan upaya pemberdayaan yang lebih maksimal bagi anggota Wilayatul Hisbah baik dari segi ekonomi maupun dari segi finansial sehingga timbul kesadaran, pemahaman dan tanggungjawab bagi setiap anggota dan pegawai Satuan Polisi Pamong Praja dan WH terhadap tugas yang dilakukan.<sup>42</sup>

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya menyukai sesama jenis pada anak-anak:

- a) Monitoring pergaulan anak
- b) Mengajak anak mengikuti seminar tentang bahayanya Lesbian
- c) Menghindari pornografi anak

---

<sup>42</sup> Putri Keumala, *Peran Wilayatul Hisbah Dalam Mencegah Lesbian, Gay, Bieseksual dan Transgender (LGBT) di Banda Aceh*. Al- Idarah, Vol 1, No.2, Juli-Desember 2017.

- d) Kenalkan pendidikan *sex education* pada anak
- e) Memberikan pemahaman keagamaan
- f) Peran media massa agar menayangkan betapa bahayanya Lesbian
- g) Peran pemerintah agar tegas dalam memberikan sanksi atau ketegasan undang-undang tentang Lesbian
- h) Peran para tokoh, pemerintah, ulama, dan ahli pendidik diharapkan membuka tempat ruangan untuk memberikan penyuluhan keagamaan, nasehat, dan ilmu baik agama ataupun pendidikan lainnya, agar kelompok lesbian dapat bertukar pendapat mengenai dirinya memilih menjadi lesbian.
- i) Peran masyarakat hendaknya melakukan pendekatan yang baik dan tidak memandang miring pada pelaku lesbian<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Yeni Hartati, *Politik Negara Terhadap LGBT Di Indonesia ( Studi Tentang Eksistensi LGBT di Kota Medan*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2019.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian tentang fenomena lesbianisme di Banda Aceh dalam problematika kesejahteraan sosial dan solusinya, yang menjadi fokus dan ruang lingkup penelitian adalah peneliti memfokuskan pada empat perempuan lesbian atau dua pasangan lesbian. Alasannya karena ingin memperoleh informasi mengenai bagaimana mereka menjalani kehidupannya melihat problematika kehidupan lesbianisme. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat dimana kasus ini mereka yang hidup sebagai lesbian mendapatkan permasalahan dalam kehidupan semua permasalahan harus di tuntaskan bersama pasangan lesbian dan kelompok lesbian. Adapun kendala yang dialami oleh masyarakat lesbian di Banda Aceh mereka masih terlihat sangat asing dikalangan masyarakat lainnya, menganggap bahwa mereka adalah aib di lingkungan tempat tinggal baik itu di kalangan keluarganya sendiri maupun di masyarakat.

#### **B. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan metode kualitatif dalam prosedur pengambilan sampel penelitian ini menggunakan Teknik bola salju (*Snowball Sampling*) adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian

membesar.<sup>44</sup> Ibarat bola salju yang mengelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, penulis bertemu dengan seorang lesbian dari satu subjek kemudian mendapatkan subjek yang lain dengan cara disarankan dari subjek pertama. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Proses *snowball sampling* ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sample yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti meneliti studi kasus dengan berjalannya penelitian maka akan menemukan hal baru yang menjadi objek penelitian.

### C. Informasi Penelitian

Informasi penelitian adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Sampel yaitu sebagian dari populasi yang diambil datanya dengan menggunakan cara-cara tertentu. Penelitian cenderung memilih teknik *snowball sampling* agar dapat mengetahui segala informasi dan masalah secara mendalam agar dapat dipercayakan sebagai sumber dalam mencari data yang diinginkan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informasi dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam mencari dan memperoleh suatu data.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 230.

<sup>45</sup> Iman Suprayogo Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal 165.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan.<sup>46</sup> Dalam hal ini penelitian mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat, dimana peneliti juga menjadi instrument serta mencari beberapa subjek yang telah ditentukan sebagai sumber data. Adapun bentuk observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mengobservasi empat perempuan lesbian dalam fenomena lesbianisme di Banda Aceh dalam problematika kesejahteraan sosial dan solusinya.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bentuk informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>47</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dalam metode wawancara ada beberapa macam metode yang dapat digunakan, yaitu wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semiterstruktur dimana

---

<sup>46</sup> Suhasmi Arikundo, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 133

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 231

dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.<sup>48</sup>

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bersifat tertutup dalam menggali informasi yang didapatkan. Tidak terfokus kepada instrumen wawancara ketika berkomunikasi tergantung topik atau pembahasan yang mereka ceritakan dari cerita tersebut akan menjadi catatan peneliti dalam teknik wawancara. Peneliti tidak menulis langsung di depan responden karena hal ini bersifat tertutup maka peneliti akan permisi kekamar mandi atau ditulis saat tidak lagi bersama responden untuk mencatat hal penting. Adapun rekaman wawancara yang direkam peneliti lakukan sebisa mungkin tergantung kondisi dan susananya jika memungkinkan maka peneliti akan merekam wawancara bersama responden.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>49</sup>

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data, dengan cara mencatat informasi yang didapatkan dari responden, menggunakan rekaman dan foto. Dokumentasi

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*...., hal, 233-234.

<sup>49</sup> Nurul Zakiah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan teori-aplikasi, Cet III*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 191

yang peneliti lakukan disini adalah mengambil foto dan merekam saat pertemuan sebisa mungkin (tidak resmi), dengan cara menyimpan gambar dari media sosial seperti Instagram, whatsapp yang telah di upload, dan dokumentasi tulisan-tulisan lainnya.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penilaian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Dengan kata lain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara waktu variable variable yang ada.<sup>50</sup>

Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan mempergunakan metode deskriptif analisis sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah analisis data dilakukan dalam suatu proses, dimana dalam proses pelaksanaannya sudah mulai dilakukan secara intensif setelah meninggalkan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang penelitian lakukan yaitu mengumpulkan/merangkum data yang peneliti peroleh dan hasil wawancara dengan responden dalam melihat fenomena lesbianisme di Banda Aceh dalam problematika kesejahteraan sosial dan solusinya.

---

<sup>50</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 26.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Proses penelitian

Keberadaan lesbian merupakan fenomena sosial yang ada disekitar Indonesia pada umumnya, termasuk yang terjadi di Banda Aceh. Permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat lesbian saat ini yaitu bagaimana beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat. Karena keberadaan mereka di Banda Aceh masih terlihat asing dan sulit di terima oleh masyarakat. Banyak masyarakat beranggapan dengan adanya lesbian di Aceh menjadi aib yang memalukan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat sekitar dan pemerintah Aceh yang dijuluki sebagai serambi mekah. Namun kenyataannya masyarakat lesbian semakin berkembang di berbagai daerah bahkan komunitas LGBTIQ sangat mendukung dengan berkembangnya lesbian. Sehingga mereka semakin mudah dalam mengembangkan komunitasnya.

Di kota berkembang seperti Banda Aceh informasi lesbian masih sangat tertutup, mereka tidak terlalu memperlihatkan identitasnya di tempat terbuka, hanya saja sebagian mereka berperilaku sebagai seorang tomboy (sifat kelakian).<sup>51</sup> atau disebut dengan *butchy* (Sosok maskulin dengan ciri-ciri berpenampilan layaknya seorang laki-laki) jarang masyarakat mengetahui bahwasanya mereka

---

<sup>51</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

mempunyai pasangan sesama jenis dengan feminim atau disebut dengan *femme* (perempuan yang menjadi pasangan dari tomboy yang mempunyai ciri seperti perempuan pada umumnya).

Pertemuan pertama penulis dengan teman lesbian yang bersifat feminim dikarenakan tinggal sedarah dengannya menjadi tetangga dekat. Setelah beberapa hari penulis melakukan pendekatan, ia sudah mulai menceritakan tentang kehidupannya, tidak lama kemudian penulis dikenalkan dengan pasangannya yang tomboy dan dikenalkan dengan pasangan lesbian lainnya, penulis sangat dipercaya oleh mereka pasangan lesbian. Setelah beberapa kali pertemuan, mereka sudah bersikap terbuka dengan penulis tidak ada yang ditutup-tutupi. seperti merokok, membahas tentang kehidupannya dan berusaha membuat pasangannya nyaman.

Dalam hal ini peneliti telah mengikuti beberapa aktivitas pasangan lesbian seperti piknik, nongkrong di warung kopi, di undang untuk mengunjungi rumah mereka untuk makan bersama. Pada saat pertemuan dengannya mereka hanya mengundang teman-teman dekat dengannya yang dapat dipercayai, yang berhadir semua pasangan lesbian. Terdapat perbedaan jika telah mengenal lebih dalam dengan perempuan lesbian seperti perempuan tomboy memakai pakaian laki-laki, cara duduk, cara berjalan, potongan rambut berbeda dengan gender aslinya. Itu semua terlihat saat penulis menjumpai langsung dengan mereka, walaupun dibuat seperti gaya laki-laki namun aura kewanitaan dan suaranya tetap terlihat seperti perempuan.

Mengenai siapa saja yang mengetahui identitasnya mereka tidak memberitaukan secara luas, Perempuan lesbian di dalam keluarganya dianggap seperti perempuan pada umumnya tidak terlalu dipermasalahkan, hanya saja orang tua menganggap mereka berteman biasa dengan teman sesama jenis apalagi keluarga yang awam tidak dipermasalahkan sama sekali. Adapun lesbian yang berperan sebagai perempuan mereka berpakaian selayaknya perempuan normal, dimana tidak diketahui dan tidak dapat diduga oleh masyarakat bahwa yang sebagai perempuan menyukai sesama jenis.

Pasangan lesbian sangat menutupi identitasnya, mereka hanya terbuka kepada teman sesamanya bahwa mereka menyukai sesama jenis, dan mereka menutupi kepada masyarakat pada umumnya. Namun mereka juga sering memposting foto/video di media sosial baik akun instgram ataupun whatsapp, dari postingan tersebut juga menjadi bahan penelitian untuk peneliti, walaupun peneliti tidak selalu bersama mereka tetapi peneliti bisa meliaat kondisi kesehariannya di media sosial. Akun media sosial yang mereka gunakan di kunci (*privasi*) seperti Instagram yang sering memposting tentang kehidupan sehari-harinya, hanya orang-orang yang mereka kenal dapat berteman mereka. Aktivitas sehari-hari pasangan lesbian yaitu menghabiskan waktu bersama pasangannya, disaat peneliti meneliti mereka sering berduaan dengan pasangannya bahkan mereka tinggal satu rumah berdua, ada yang menyewa kos satu kamar berdua dan ada juga yang masih tinggal bersama orang tua. Mereka sering kumpul di satu tempat atau disebut dengan *basecamp*, di tempat tersebut mereka bercerita, curhat

atau tukar pendapat. Persahabatan mereka sangat akrab, mereka terlihat sangat kompak dan menyemangati antara satu dan yang lain.

## **B. Faktor Seseorang Perempuan Memilih Menjadi Lesbian**

Berikut akan diuraikan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang perempuan memilih menjadi lesbian dalam kehidupannya yaitu:

### **1. Faktor Keluarga**

Dari segi faktor keluarga yang telah peneliti temukan melihat kondisi keluarga orang tua salah satu responden Ev (inisial) yang berperan sebagai feminis, dikarenakan disharmonis (ketidaakselarasan) yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang menyebabkan *brokenhome*. kemudian ibu Ev menikah lagi dengan orang lain, sehingga Ev memilih untuk berpisah dengan keluarganya dan menemukan seseorang yang bisa membuat nyaman dalam kehidupannya walaupun itu sesama jenis.

Selanjutnya faktor keluarga yang terjadi kepada responden Ns (Inisial) yang berperan sebagai tomboy, penyebab ia tidak tinggal bersama orang tuanya dikarenakan merubah penampilan dari perempuan menjadi laki-laki seperti memangkas rambut pendek, menggunakan pakaian laki-laki dan berkehidupan bebas layaknya laki laki. Sehingga keluarganya menekankan kepada Ns sebelum ia kembali seperti perempuan tidak diizinkan untuk tinggal di rumah lagi. Kemudian Ns mengambil keputusan untuk tinggal bersama teman perempuan di salah satu rumah kontrakan di Banda Aceh dan membuat ia nyaman sehingga mereka akrab dan menjalani hubungan berpacaran.

## 2. Faktor Ekonomi

Dari segi faktor ekonomi yang telah peneliti temukan terlihat bahwa Ns (inisial) perempuan tomboy sebagai laki-laki dalam hubungan lesbian. Salah satu penyebab Ns masuk kedalam dunia lesbian disebabkan kekurangan ekonomi keluarga. Ayah Ns sebagai kepala keluarga mempunyai 6 (enam) orang anak, Ayahnya bekerja sebagai buruh kasar sehingga tidak bisa mencukupi keperluan anaknya. Sedangkan ibu Ns hanya sebagai ibu rumah tangga. Dengan kehidupan keluarga yang sangat sederhana membuat Ns meninggalkan keluarganya dan tinggal bersama pasangan sesama jenis, untuk melanjutkan kehidupan saat ini mereka membuka usaha pribadi di Banda Aceh. Usaha tersebut dibantu oleh pasangannya Ev (iniasil) yang berperan sebagai perempuan (feminims). Ev mempunyai pekerjaan pribadi yaitu sales *cosmetic*.

Dari hasil penelitian awalnya peneliti melihat bahwa Ev yang berkerja keras sebagai punggung mencari nafkah. Adapun Ev yang memberikan apa yang Ns kehendaki seperti sering membeli pakaian baru, sepatu baru, dan perlengkapan pribadi lainnya. Namun Tugas Ns di rumah yaitu melayani Ev setelah Ev pulang kerja. Dari hasil kerja keras pasangan tersebut dapat membeli motor, rumah, traveling, dan membuka usaha baru. Mereka sangat bangga saat ini bisa hidup mandiri tidak bergantung kepada orang tua.

## 3. Faktor Pergaulan

Dari faktor pergaulan peneliti telah mewawancarai dengan Ws (Inisial) yang berkarakter tomboy. Dia memilih menjadi lesbian dikarenakan ikut-ikutan teman, ia sangat menyukai berpenampilan tomboy dengan memakai baju laki-laki,

celana ponggol, memangkas rambut layaknya laki-laki, hal tersebut adalah penampilan Ws dari kecil. Adapun orang tua dan keluarganya menganggap Ws hanya berpenampilan saja seperti laki-laki tidak untuk menyukai sesama jenis. Dari penampilan Ws yang bersih dan rapi menarik perhatian perempuan *femme* untuk mengenalnya. Ws yang berkarakter sangat setia cukup seorang perempuan untuk dilindunginya, banyak hal yang telah ia lakukan seperti menemani pasangannya sehari-hari, menyelesaikan pembuatan skripsi, memberikan perhatian lebih terhadap pasangannya. Dari hasil wawancara Ws mengatakan:

“Yi (pasangan Ws) sangat pemalas, semua harus aku yang selesaikan, skripsi aja aku yang buat dia cuma konsul saja sangat malas”.<sup>52</sup>

Mengetahui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Ws terlihat orang yang rajin dan sangat peduli terhadap pasangannya, sehingga membuat mereka merasa nyaman berhubungan sesama jenis. Namun ada hal yang tidak disukai oleh Yi (feminims) yaitu Ws mengatur penampilan Yi, ia senang jika Yi berpenampilan seksi. Yi mengatakan:

“Rasanya semua gamis aku sumbangkan ke orang lain, Ws gak mau lihat aku pakai rok apalagi gamis-gami. Padahal pakaian aku seperti dia (tunjuk penulis)”.<sup>53</sup>

#### 4. Faktor Keisengan

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mewawancarai responden dengan inisial Yi. Dia seorang perempuan dengan karakter feminisme yang mulanya berkawan dengan seorang perempuan yang mempunyai karakter seperti laki-laki.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Lesbian di Kota Banda Aceh, Pada Hari Selasa Tanggal 12 Mei 2019 pukul 09:00 WIB di Ulele .

<sup>53</sup> Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Lesbian di Kota Banda Aceh, Pada Hari Selasa Tanggal 12 Mei 2019 pukul 10:00 WIB di Ulele.

Pertemanan tersebut berakhir dengan hubungan yang lebih dari teman. Yi mengatakan:

“Aku pacaran dengan Ws awalnya pengen coba-coba aja gimana rasanya pacaran dengan perempuan tomboy, aku tidak trauma sama sekali dengan laki-laki, dan sekarang aku merasakan sayang sama dia (Ws)”.<sup>54</sup>

Rasa ingin tahu Yi yang menjerumuskan dia kedalam dunia lesbian. Dia merasakan Kenyamanan dengan hubungan sesama jenis sehingga dia tidak lagi tertarik menjalani hubungan dengan laki-laki. Walaupun pilihannya membuat dia dijauhi oleh teman-temannya tetapi dia tetap tidak mau melepaskan hubungan sesama jenis yang dijalani sekarang. Dia lebih memilih untuk mencari teman-teman yang baru di kalangan lesbian.

### **5. Faktor Traumatis**

Faktor trauma juga menjadi pengaruh besar terhadap seseorang yang menjadi lesbianisme, menurut yang telah diceritakan oleh seseorang lesbian (feminims) kepada penulis bahwa ia pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh keluarganya kemudian ia melarikan diri kepada pasangannya yang lawan jenis (laki-laki), kemudian laki-laki tersebut juga membuat hal yang sama kepada perempuan (feminims) yaitu menyakiti ia setelah disakiti oleh keluarganya. Kejadian ini membuat seseorang lesbian (feminims) merasakan frustrasi terhadap perlakuan yang telah menimpanya, sehingga perempuan (feminims) memilih untuk mencintai dengan lawan jenis lebih aman dan nyaman baginya.

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Lesbian di kota Banda Aceh, Pada hari Senin tanggal 17 Mei 2019 pukul 10:00 WIB di Lamsepeng.

### C. Kondisi Kesejahteraan Sosial Lesbian

Kesejahteraan yaitu suatu kehidupan yang diinginkan oleh setiap manusia, seseorang akan melakukan berbagai macam cara agar kehidupannya aman dan sejahtera. Berikut beberapa uraian tentang kondisi kesejahteraan sosial pasangan lesbian yaitu.

#### 1. Kesejahteraan Sosial Terhadap Kondisi Lesbian

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>55</sup> Hubungan sesama jenis antara perempuan dengan perempuan yang memiliki rasa ketertarikan dikatakan dengan lesbian, mereka tinggal dan menjalankan kehidupan sehari-hari selama bertahun-tahun dengan pasangannya. Dalam menjalani kehidupan tentu ada kesalahpahaman diantara mereka. Peneliti melihat dengan jelas ketika mereka kekurangan ekonomi tidak tahu sama sekali meminjamkan uang kepada siapapun. Kemudian tidak lama setelah peneliti tinggalkan mereka, terdengar suara “tolong” disaat peneliti mendekatinya juga terdengar suara saling pukul-memukul bahkan pisau yang tajam mengenai dispenser sehingga air tumpah ke lantai dan lengan mereka luka akibat cakar-cakaran.

Pada kasus responden selanjutnya seseorang lesbian mendapatkan perbuatan yang tidak senonoh dari orang tuanya, seperti didikan yang kasar/keras, dipukuli, mengekang, dan membanding-bandingkan antara anak satu dengan anak yang lain. Sehingga ia lebih memilih untuk tidak tinggal bersama keluarganya dan

---

<sup>55</sup> Peraturan Pemerintah Tentang *Keberfungsian Kesejahteraan Sosial* Nomor 39 Tahun 2012.

menemukan kenyamanan bersama orang lain. Kemudian pada kasus selanjutnya seorang lesbian yang berperan dirinya sebagai laki-laki/tomboy tidak jarang orang tua merasa kesal dengan pilihan seorang anak seperti itu, dari pengakuan responden mengatakan kepada peneliti bahwa orang tuanya mengatakan: “jangan pulang lagi kerumah sebelum kamu kembali menjadi perempuan.”

Selanjutnya pada masa pandemi covid-19 (Corona Virus Disease 2019) semua aktivitas terhentikan mereka yang memiliki usaha pribadi antara Ev dan Ns (inisial samaran) yang tinggal satu rumah berdua harus menutup usahanya selama sebulan dan ditambah masuknya bulan Ramadhan kurang lebih selama 2 bulan usaha mereka ditutup. Usaha mereka kembali dibuka setelah lebaran. Selama masa *lockdown* diakibatkan Covid-19 mereka tidak bekerja sama sekali hanya di rumah menghabiskan uang tabungan. Keharmonisan mereka selama *lockdown* tidak baik, sering terjadi kesalahpahaman dari cerita membahas masa lalu.

Kesejahteraan sosial dari dua pasangan lesbian jelas terlihat diatas bahwa mereka sangat sering terjadi kesalahpahaman, kecemburuan, keegoisan yang sama sehingga tidak ada rasa ingin mengalah diantara keduanya. Ketika mereka berkelahi kekuatan keduanya sama baik yang tomboy atau yang feminims. Namun dalam hal ini jika terjadi keributan antara pasangan lesbian dengan tetangganya mereka lebih memilih untuk mengalah, karena mereka sadar bahwa perbuatannya tidak disukai oleh masyarakat, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak membesarkan masalah. Jika permasalahan yang terjadi dari teman mereka yang menyinggung perasaannya maka mereka akan membuat perhitungan karena seseorang lesbian sangat sensitif jika di singgung tentang kehidupan pribadinya.

Dari sudut pandang kesejahteraan sosial seseorang lesbian yang memenuhi kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya, kelompok lesbian sangat jauh dari kata sejahtera. Walaupun mereka terlihat baik-baik saja dengan pasangannya namun mereka menyimpan sejuta permasalahan dalam dirinya, baik tentang pribadi, pasangan sesama jenis, keluarga, bahkan diantara teman-temannya.

## **2. Peran dan Tanggung Jawab Pasangan Lesbian**

Peran dan tanggung jawab pasangan lesbian menjelaskan bagaimana kegiatan mereka dalam jalankan dalam kehidupan sehari-hari, yang tinggal dalam satu rumah berdua dan menjalankan kehidupan bersama dengan cinta dan kasih sayang.

Berbagai macam faktor seseorang memilih menjadi lesbian, dalam menjalani kehidupan sesama jenis namun mereka mempunyai peran yang berbeda, ada yang berperan sebagai laki-laki dan sebagai perempuan, bahkan mereka beranggapan dengan pasangannya akan hidup selamanya. Dalam penelitian yang telah penulis temukan, yang berperan sebagai laki-laki dan perempuan tidak seperti yang diketahui bahwa sebagai perempuan atau feminims seharusnya melakukan pekerjaan rumah dan yang sebagai laki-laki/tomboy yang bekerja. Disini terlihat jelas perbedaan peran seorang perempuan tertukar dengan peran laki-laki. Pekerjaan perempuan yang seharusnya dilakukan oleh perempuan/feminism namun ini dilakukan oleh yang berperan sebagai laki-laki.

Adapun dari dua pasangan lesbian tersebut, peneliti menemukan bahwa yang berperan sebagai perempuan bekerja diluar layaknya laki-laki namun yang berperan sebagai laki-laki/tomboy tinggal di rumah mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyiapkan keperluan rumah, memasak, menyapu, mencuci dan lain sebagainya. Namun dalam kegiatan sehari-hari mereka saling membantu bahkan yang mengendarai kendaraan tidak harus yang berperan sebagai laki-laki karena mereka mempunyai kekuatan yang sama.

Jika pada umumnya tanggung jawab seorang laki-laki yaitu melindungi perempuan, berbeda dengan pasangan lesbian tersebut mereka terfokus saling menguatkan antara satu dan yang lain, tidak hanya menunggu yang berperan sebagai laki-laki yang bekerja. Jika perempuan bisa bekerja maka yang menyiapkan pekerjaan rumah adalah yang berperan sebagai laki-laki, yang membedakan peran laki-laki pada pasangan lesbian tersebut adalah pada peran emosionalnya seperti memberi perhatian lebih, memberikan kasih sayang dan lain sebagainya lebih berpihak kepada yang berperan sebagai laki-laki/tomboy

### **3. Kekuatan Komunitas Lesbian**

Analisa peneliti dari hasil penelitian yang ditemukan melihat bahwa masyarakat lesbian mempunyai ikatan kekeluargaan yang kuat sehingga tidak mudah seorang lesbian keluar dari keluarga tersebut yaitu komunitas, didalam komunitas tersebut mereka mempunyai orang-orang yang hebat yang bisa menguatkan antara satu dengan yang lain seperti mengirimkan buku, link, dan bacaan lainnya terkait LGBTIQ dari komunitas cangkang queer, arus pelangi dan lain-lain sehingga sangat sulit untuk berubah apalagi memprioritaskan karena

ekonomis. Komunitas LGBTIQ memiliki perlindungan kepada HAM (Hak Asasi Manusia) sehingga tidak bisa diberikan hukuman sembarangan dikarenakan mereka mempunyai hak dan bebas memilih kehidupan masing-masing.

Kelompok lesbian lebih tersembunyi keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari namun diantara mereka mempunyai jaringan luas melalui media sosial. Akhir-akhir ini mereka aktif melakukan pertemuan-pertemuan dalam skala nasional maupun daerah guna memperjuangkan tuntutan atas hak-hak sebagai warga negara atas perlakuan diskriminasi yang diterima dari masyarakat. Kajian ini mempelajari bagaimana masyarakat melihat keberadaan kelompok lesbian dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pertemuan lainnya, pertemuan ini berperspektif dari obyek kalangan lesbian/LGBTIQ, artinya sumber data diperoleh langsung dari kelompok LGBTIQ tentang pandangan masyarakat terhadap dirinya, Banda Aceh yang dikenal dengan Serambi Mekah yang kental akan Syari'at Islam tentu komunitas/kelompok LGBTIQ internasional mempertanya bagaimana kondisi LGBTIQ di Aceh bagaimana cara menjalankan dan mempertahankan komunitas ini di Aceh. Salah satu respondent yang sering mewakili dari Aceh untuk menjelaskan ke acara pertemuan baik Nasional dan Internasional LGBTIQ tentang lesbian di Aceh. Ia mengatakan:

“saya sekarang lagi private bahasa inggris, soalnya akhir tahun mau ke luar negeri, deng-dengan kali kalau aku gak bisa ngomong. Bulan ni full kegiatan”<sup>56</sup>

Ketika pandemi yang terjadi pada bulan April 2020 yaitu sedang mewabah penyakit covid-19 semua orang harus *lockdown* agar tidak keluar dari rumah,

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan respondent, di Ulele pada 05 Oktober 2019 pukul 16:40

maka komunitas LGBTIQ sangat sering membuat pertemuan online siaran langsung/*live* di Instagram. Ketika peneliti memasuki *live* tersebut dengan narasumber salah satu anggota LGBTIQ dan psikolog khusus yang *pro* terhadap LGBTIQ. Siaran langsung tersebut bertujuan untuk menguatkan yang lemah dan mereka sering menyebutkan dengan kata “*you are not alone*”. Psikolog dari *live* Instagram tersebut mengatakan “LGBTIQ bukanlah sebuah penyakit itu adalah pilihan hidup masing-masing, bukanlah sebuah penyakit manusia yang harus dihindari oleh masyarakat”<sup>57</sup>

Dari siaran langsung/*live* di Instagram, ada beberapa yang menayakan tentang kondisi yang dialami oleh mereka yang bergabung dalam komunitas, semua pertanyaan akan di jawab oleh psikolog dan narasumber LGBTIQ tersebut. Dukungan untuk masyarakat LGBTIQ sangat kuat, mereka mempunyai komunitas yang saling menguat ketika lemah.

#### **D. Dampak yang ditimbulkan dari Prilaku Lesbian**

Ada beberapa dampak bagi seseorang memilih menjadi lesbian yaitu sebagai berikut:

##### **1. Dampak Fisik**

Dampak fisik yang terjadi kepada kelompok lesbian terlihat dari yang berperan sebagai tomboy mereka merubah penampilannya dari perempuan menjadi laki-laki seperti, memakai baju laki-laki, gaya rambut laki-laki, gaya duduk, berjalan, merokok, minum minuman keras, bahkan tidak sedikit tomboy-tomboy luar negeri yang mengoprasi kelaminnya.

---

<sup>57</sup> Siaran langsung Instagram dilihat pada 15 Mei 2020 pukul 11:15

## 2. Dampak Psikis

Dari dampak psikis penulis sempat mewawancari salah satu pasangan lesbian tentang apa yang dia alami selama mereka berhubungan sesama jenis, dengan ekspresi sangat kesal dia mengatakan:

“aku sangat terkekang hidup dengan dia, semua kehidupan aku diatur olehnya terutama dia sangat mengatur tentang pakaianku, dia tidak mau melihat aku berpenampilan memakai rok, gamis dan aku harus memakai pakaian lebih ketat dan seksi, setiap mau berpergian dia harus memilih baju yang harus aku pakai. Padahal stylan aku itu seperti kamu (menunjuk penulis).”<sup>58</sup>

Dalam hal ini terlihat bahwa pasangan lesbian mempunyai tuntutan dalam menjalani kehidupan, harus mengikuti apa yang dikatakan oleh pasangannya. Walaupun ia tidak menyukai apa yang diperintahkan oleh pasangannya dengan rasa terpaksa ia harus melakukannya.

## 3. Dampak sosial

Dampak sosial yang penulis ketahui selama penelitian adalah mereka dijauhi oleh masyarakat. Pertama dijauhi oleh keluarga, saudara, tetangga, dan teman-teman. Mereka hanya akrab dengan teman yang lesbian/LGBT. Ketika penulis diajak piknik bersama teman-teman lesbian, mereka menceritakan tentang tetangga yang tidak baik dengan mereka, pernah di usir dari rumah kontrakan, bahkan di usir dari rumah. Mereka sadar bahwa perbuatannya itu salah dan di benci oleh masyarakat tetapi mereka tetap saja melanjutkan berhubungan seks sesama jenis.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan salah satu lesbian di kota Banda Aceh, Pada Hari Rabu Tanggal 20 Mei 2020 Pukul 21:00 WIB di Lamprit

#### 4. Dampak spiritual

Dari dampak spiritual, penulis menemukan beberapa persoalan, karena penulis selama penelitian sering bersama mereka, ketika datang waktu-waktu shalat penulis selalu berusaha mengajak mereka untuk shalat bersama, tetapi tidak pernah sekalipun mereka ingin shalat bersama penulis. Namun, ketika penulis shalat di rumah mereka, ia menyediakan mukenah untuk penulis, dan mereka berusaha tidak ribut saat penulis shalat. Kemudian ketika azan berkumandang masuk waktu azan magrib mereka saling mengingatkan jangan ribut karena azan. Disini terlihat walaupun mereka tidak shalat setidaknya mereka masih menghargai orang shalat.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa dampak-dampak yang mereka alami sangat rentan. Namun, mereka setiap hari menerima asupan dan penguatan dari kelompok/komunitas sehingga mereka menjadi kuat dan kokoh dalam menjalani kehidupan sebagai lesbian. Tidak ada celah yang bisa mengubah mereka jika disekeliling adalah teman-teman dan keluarga yang pemikirannya seperti mereka semuanya, inilah yang membuat mereka sangat susah keluar dari dunia lesbian, mereka mempunyai tompangan (komunitas) yang menguatkannya. Kecuali mereka mempunyai niat serta melakukan tindakan ingi berubah.

## E. Solusi Menjadi Heteroseksual

Berikut adalah beberapa solusi untuk menjadi heteroseksual atau menyukai lawan jenis antara lain:

### 1. Mendidik Anak Sejak Dini

Anak adalah anugrah dan titipan yang diberikan oleh Allah swt dan tidak dapat diperlakukan sekehendak hati. Anak adalah amanah yang harus diasuh dan dijaga sebaik mungkin oleh orang tua, dan tanggung jawab anak sepenuhnya berada pada orang, anak mempunyai hak dalam hidupnya tidak terkecuali dalam hal Pendidikan, dan pendidikan yang paling utama adalah Pendidikan agama, yang mana sejak dini harus ditanamkan dalam diri anak, karena sejatinya anak bukanlah milik orang tua mereka adalah titipan dari Allah SWT. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk mendidik anak sesuai dengan yang Allah perintahkan.<sup>59</sup> Yang kita ketahui saat ini tidak jarang bahwa ibu-ibu yang sering memperlakukan anaknya agar kelihatan cantik kepada bayi, seperti memakai jilbab, bando rambut kepada bayi laki-laki, hal seperti ini perlu diwaspadai karena akan berdampak ketika anak meranjak dewasa dan membuat ia nyaman dengan pakaian perempuan.

Dari hasil wawancara dengan RD peneliti dan pengamatan di Banda Aceh dalam mendidik anak sejak dini yaitu: Prilaku menyimpang dikalangan remaja sangat marak terjadi bahkan apabila dikarkulasi dibagi menjadi 3 fase yaitu: 1) *Fase rendah*. Fase rendah umumnya diperoleh oleh anak-anak usia puberitas awal

---

<sup>59</sup> Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah menjadi Orang Tua Yang Efektif*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), hal. 113.

dan itu bisa dicegah cepat melalui Pendidikan seks disekolah, dan Pendidikan dirumah oleh orang tua serta dibekali oleh ilmu Agama. Pada level rendah terdapat pada siswa dan siswi SMA untuk memberikan pengertian arahan dan pengajaran bagi mereka tentang bahayanya LGBTIQ supaya tidak terjurus kedalamnya; 2) *Fase sedang*. Pada fase sedang ialah umumnya anak-anak SMA hingga kuliah. Adapun model rendah ini bisa dicegah dan bisa juga tidak karena, mereka telah menikmati yang namanya seks dari pengetahuan di luar jalur. Sehingga ada yang menyimpang berat, dan ada yang bisa disadarkan. Namun, umumnya jenis ini bisa dicegah hanya 50 persen; dan 3) *Fase tinggi*. Sedangkan fase tinggi, umumnya oleh mahasiswa-pemuda dan dewasa. Adapun jenis model ini sangat sulit dicegah, karena mereka melakukan tersebut sudah berorientasi kepada tujuan. Maka model seperti ini sangat sulit diberikan pengetahuan kepada keluarga dan lain sebagainya, karena sulit untuk berubah akibat seks yang mereka tekuni udah berorientasi ekonomis dan faktor lainnya.”<sup>60</sup>

Jika anak tidak dididik dengan benar maka sulit untuk anak menjadi generasi yang baik yang sesuai dengan harapan, karena pada dasarnya didikan orang tualah yang sangat menentukan anak akan menjadi apa dikemudian hari. Jika anak berada dalam koridor yang salah maka hal tersebut bukanlah sepenuhnya kesalahan anak karena orang tua sangat bertanggung jawab untuk memberikan pengarahan serta lingkungan yang baik untuk anak agar anak menjadi generasi yang benar.

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan RD, Peneliti dan pengamatan di Banda Aceh, pada hari Sabtu tanggal 15 Mei 2020 pukul 19:30 WIB di rumah RD

## 2. Terapi Sufistik (Mental)

Dalam buku pendidikan seks perspektif terapi sufistik bagi lesbian menyebutkan bahwa menyukai sesama jenis atau disebut dengan *Same Sex Attraction* (SSA) mempunyai cara khusus yaitu dengan terapi sufistik, bertujuan untuk mencegah, memproteksi diri hingga memulihkan atau meluruskan orientasi seks dari homoseksual menjadi heteroseksual sesuai dengan fitrah yang telah di anugerahkan Tuhan kepada manusia yakni apakah sebagai laki-laki tulen yang hanya memiliki pasangan perempuan, dan perempuan tulen yang memiliki pasangan laki-laki tidak lebih dari identitas dari kedua jenis kelamin tersebut.<sup>61</sup>

Para sufi telah membuat rumusan tata cara menerapi homoseksual yakni dengan cara menjelaskan kepada masyarakat yang menyukai sesama jenis tentang jalan menuju kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan ruh, niat, memperkuat tekad, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan takwa kepadan-Nya, sekaligus dianjurkan kepada masyarakat lesbian atau homoseksual harus memenuhi jiwa mereka dengan kejujuran, keikhlasan dan menjaga perut dari barang-barang yang haram ataupun subhat (samar-samar) kemudian mengajak mereka menerapi jiwa-jiwa yang resah melalui dzikir dan kegiatan lainnya secara tepat guna menentramkan jiwa yang lemah dan depresi.<sup>62</sup>

Seluruh agama samawi khususnya islam mengharamkan perilaku seks sesama jenis (SSA) karena mengandung unsur *fakhisyah* (kerusakan) yang

---

<sup>61</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Kendal: Achmad Jaya Group, 2017), hal. 151

<sup>62</sup> Amir An-Nazar, *psikologi sufistik dalam kehidupan Moderen, terjemahan, Ija Suntana* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), hal.20

belum pernah dilakukan oleh orang di dunia sebelum kamu (umat nabi Luth)<sup>63</sup>. Sehingga jelas kaum SSA adalah musuh Allah SWT kerana telah berani menentang aturan Al-Quran. Menelisik perihal di atas, manusia modern yang memiliki perilaku SSA dihruskan segera kembali menuju *start* pertaubatan sebagai bentuk memulihkan dan meluruskan orientasi seks yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Selain itu upaya tersebut juga bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas ketaqwaan melalui oleh spiritual sesuai petunjuk Al-Quraan dan Sunah, sehingga kelak benar-benar menjadi manusia yang berpredikat sebagai khalifah dan insan kamil. Sebab oleh spiritual khususnya melalui pendekatan terapi sufistik mampu:

*Pertama*, memberikan bimbingan bagi manusia dalam mengendalikan dorongan-dorongan sebagai konsekuensi dari pertumbuhan fisik dan psikis seseorang. *Keduan*, dapat memberikan terapu mental dalam menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup, seperti pada saat menghadapi kecewaan-kecewaan yang kadang dapat menggelisahkan batin dan dapat membuat orang putus asa. Disini terapi sufistik berperan mengembalikan kesadaran kaum SSA atas kekeliruan dan penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran sang pencipta. *Ketiga*, sebagai pengendali moral, terutama pada masyarakat yang menghadapi problematika etis, seperti homoseksual, narkoba dan yang paling mutakhir *syndrome politic*, ekonomu dan budaya.<sup>64</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa terapi sufistik upayaantisipasi pencegahan terhadap masyarakat yang menyukai sesama jenis (SSA),

---

<sup>63</sup> Q.s Al-A'raf (7):80.

<sup>64</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Kendal: Achmad Jaya Group, 2017), hal. 149

menyembuhkan/mengembalikan mental seseorang yang mempunyai kodrat pada semula. Menurut penulis jika seseorang ingin kembali pada kodratnya terapi yang paling baik adalah terapi mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti mengerjakan Shalat 5 waktu, berpuasa, sedekah, berdoa, dan mengikuti pengajian. *Inshaallah* niat baik untuk mengembalikan mental kepercayaan diri pada semula bisa terealisasikan.

### **3. Mendekatkan diri dengan Agama**

Orang yang ingin bertaubat dari perilaku LGBT harus optimis. Dia harus menyadari bahwa seandainya perilaku LGBT termasuk ahklak buruk, maka setiap ahklak buruk bisa diubah. Kalaupun itu termasuk penyakit, maka setiap penyakit pasti ada obatnya. Kunci utama untuk sembuh dari perilaku LGBT adalah kemauan yang kuat untuk berusaha sembuh. Selama kemauan untuk sembuh ini belum ada, maka semua usaha menyembuhkan akan menjadi sia-sia. Sifat dan kecenderungan setiap manusia bisa diubah asalkan yang bersangkutan mau berupaya keras.<sup>65</sup>

Salah satu contoh mantan lesbi yang berperan sebagai tomboy yang sudah kembali ke gender aslinya, melakukan wawancara dengan membagi cara dalam mengatasi penyakit tersebut. Dalam tulisan ini mantan lesbi tersebut menjadi lesbi dari tahun 1990 samapai 2002 dan sekarang sudah kembali normal. Banyak cara yang telah ibu tersebut lakukan untuk keluar dari organisasi lesbian tetapi ada saja hambatan yang menghalanginya. Alasan ibu tersebut keluar dari komunitas LGBT yaitu ibu tersebut merasakan kebahagiaan yang dia rasakan hanyalah

---

<sup>65</sup> Mokhamad Rohma Rozikin, *LGBT Dalam Tinjauan Fikih*, (Malang: UB Press 2017), hal. 232

kebahagiaan semu dengan melihat kondisi temannya yang mati dalam kekecewaan yang sangat mengerikan, dia mulai sadar bahwa cinta lesbian adalah cinta yang semu yang tidak bisa dimiliki. Semu yang dimaksud adalah apa yang dia dilakukan hanyalah sia-sia tidak ada yang didapatkan dari cinta pasangan lesbian. Ditambah dengan penguatan diri dengan membaca Al Kitab di Roma 1:1-32, firman Tuhan katakana, judu: Hukuman Allah Atas Kefasikan dan Kelaliman Manusia. Sehingga ibu tersebut merasakan sesuatu yang dia lakukan adalah salah.<sup>66</sup>

Dari pengakuan ibu di atas terlihat bahwa semua agama melarang homoseksual atau berhubungan seks sesama jenis. Jika seseorang bersungguh-sungguh ingin keluar dari lesbian/homoseksual dimulai dari niat dan kemauan diri sendiri, tidak harus dipaksakan oleh orang lain, mendekati diri dengan Tuhan adalah solusi terbaik. Namun, Agama Islam sangat melarang dalam berhubungan sesama jenis Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'la. Qs. Al A'raf aya 82:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ  
يَتَطَهَّرُونَ

Artinya: “Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.” (QS Al A'raaf: 82).<sup>67</sup>

<sup>66</sup><http://indonesia.org/wawancara-eksklusif-mantan-lesbian-yang-sudah-semuh/>. Diakses Pada Tanggal 3 Febuari 2020 Pukul 11:50 WIB

<sup>67</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan.hal 234

Solusi bagi masyarakat yang berkeinginan untuk keluar dari SSA (*Same Sex Attraction*) atau menyukai sesama jenis dimulai dari kemauan diri sendiri, dan penguatan dari agama yang di percayai. Semuanya bisa dilakukan ketika seseorang ada kemauan ingin berubah menjadi menyukai lawan jenis (heteroseksual). Selain itu bisa dilakukan dengan ruqyah. Ruqyah adalah salah satu metode penyembuhan menggunakan bacaan yang bersumber dari Al-Quraan dan sunah. Penyakit yang disembuhkan dengan ruqyah di antaranya disebabkan sengatan hewan berbisa, gangguan jin, sihir, gila, penyakit pada diri seseorang dan yang lainnya.<sup>68</sup>

Kesimpulan akhir studi kasus terhadap lesbian dalam fenomena lesbianisme di Banda Aceh yang merupakan faktor utama adalah faktor dari didikan orang tua yang memberi kelonggar terhadap anaknya dalam artian memberi kebebasan, maka terjadilah salah dalam pergaulan. Proses sosialisasi anak tergantung dari hubungannya dengan orang tuanya. Peran orang tua sangat dibutuhkan terlebih saat anak meranjak dewasa memerlukan perlindungan dan kasih sayang yang memadai agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menjalani kehidupannya. “Jadilah ibu yang baik agar negeri ini menjadi lebih baik”

---

<sup>68</sup> Ar-Risalah, *Ayat-Ayat Ruqyah*,(Jakarta:QultumMedia,2019), hal.2

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dalam bab ini penulis akan mengambil kesimpulan akhir dari semua pembahasan yang telah penulis akan uraikan pada bab sebelumnya. Sebagaimana tujuan penelitian yang telah penulis sebutkan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan membuat kesimpulan sebagai berikut.

Lesbian adalah seorang perempuan yang mempunyai ketertarikan dengan perempuan atau menyukai sesama jenis secara fisik, seksual dan emosional. Dalam hal ini berbagai faktor seseorang memilih lesbian diantaranya. Faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor keisengan dan faktor traumatis. Diantara faktor faktor tersebut, yang memiliki peranan paling dominan adalah faktor lingkungan keluarga, kemudian lingkungan pergaulan dan lingkungan sosial lainnya.

Diantara responden yang telah peneliti temukan semuanya bermasalah dalam kehidupan keluarganya, baik itu permasalahan pribadi atau permasalahan diantara orang tua. Pada dasarnya anak adalah fitrah terlahir dalam keadaan islam dan suci, orang tua yang membawa ia kedalam agama Nasrani, majusi yahudi (HR. Muslim). Sebagian keluarga tidak terlalu peduli terhadap kehidupan anak, sehingga anak bebas menentukan pilihan hidupnya tanpa musyawarah yang baik secara kekeluargaan dan mengambil tindakan yang kasar.

Kondisi kesejahteraan lesbian sangat jauh dari kata sejahtera, seseorang memilih menjadi lesbian mempunyai latar belakang yang berbeda, latar belakang

yang mereka alami rata-rata sangat kejam, sehingga mereka lebih memilih kenyamanan bersama pasangan sesama jenis. Dalam hal ini percintaan sesama jenis adalah cinta yang semu banyak diantara mereka yang berakhir dengan kesedihan dan kekecewaan. Adapun beberapa solusi untuk kembali ke kodrat semula yang pertama mendekatkan diri dengan Tuhan bahwa dalam konteks agama semua agama melarang percintaan sesama jenis apalagi agama Islam melarang keras perbuatan yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth as. Kemudian lakukan terapi sufistik, dan ruqyah. Jika lesbian tidak ingin terjadi kepada generasi seterusnya maka lakukanlah didikan yang baik dan benar terhadap anak, karena pada dasarnya didikan orang tua yang menentukan anak akan menjadi apa dikemudian hari.

## **B. Saran**

1. Agar informasi ini menjadi sebuah referensi untuk dosen dan pembaca lainnya bahwa LGBTIQ semakin berkembang di Aceh.
2. Bagi keluarga hendaknya memberikan kasih sayang, kepedulian yang cukup untuk anak, menjalin hubungan dekat dan memberikan nasehat secara kekeluargaan ketika anak menentukan kemauannya, agar anak tidak menemukan kenyamanan bersama orang lain.
3. Bagi pembaca jika menemukan hal yang sama seperti penelitian ini tidak mendiskriminasi orang tersebut tanpa mengetahui bagaimana jalan kehidupan mereka yang sebenarnya.
4. Jika pembaca ini adalah lesbian/LGBTIQ coba renungkan dengan pilihan hidup anda sekarang, dan pikirkan apa tujuan anda hidup anda, apakah

hidup ini hanya untuk *have fun*? Dekatkanlah diri anda dengan Tuhan anda. Mari mulai perubahan menjadi pilihan hidup terbaik.

5. Jika temanmu saat ini bisa mengarahkanmu kepada lebih baik menuju syurganya ALLAH maka jangan sampai kamu melepaskan ia, dan jika temanmu saat ini menyesatkanmu di akhirat maka lepaskan ia dan cari teman lain yang bisa membuatmu lebih baik selagi kamu masih bernyawa. Karena kehidupanmu tergantung dengan siapa kamu bergaul. Ingat dunia hanya sementara -+ 60 tahun bertahan di dunia selebihnya di AKHIRAT.



## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nazar Amir, *psikologi sufistik dalam kehidupan Moderen, terjemahan, Ija Suntana*, (Jakarta: Mizan Publika, 2004).
- Almi Kusuma Pinasti, *Konflik Diri Dan Persepsi Homoseksual [lesbian] Terhadap Nilai-Nilai Spiritual Fakultas Psikologi*, ((Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).
- Al-Fatih Abu, *LGBT Sejarah Perkembangan dan Pengaruh Terhadap Gay Hidup Masyarakat*, ((Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).
- Ar-Risalah, *Ayat-ayat Ruqyah*, (Jakarta: Qultum Media, 2019).
- Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).
- Arkundo Suhasmi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka, 2002)
- Aziz Safrudin, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Kendal: Achmad Jaya Group, 2017).
- Farid Muhammad, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- Gunarsa Singgih D, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).
- Habibi Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah menjadi Orang Tua Yang Efektif*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020).
- Hasballah Fachruddin, *Pertumbuhan&Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006).
- Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju 1989). Kartono Kartini, *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*, (Bandung: PT Mandar Maju 2006).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Mahjuddin, *Masail Fiqhiyah Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998).

- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press 2008).
- Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta: Al Qalam, 2004).
- Pemerintah Aceh, Qanun Aceh No. 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Bab 1 Ketentuan Umum.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Pasal 1 ayat 28
- Sarinah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012).
- Rohma Rozikin Mokhammad, *LGBT Dalam Tinjauan Fikih*, (Malang: UB Press, 2017).
- Rukminto Isbandi, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013).
- Pemerintah Aceh, Qanun Aceh No. 6 Tahun 2014 *Tentang Hukum Jinayat*, Bab 1 Ketentuan Umu, Pasal 1 angka (29).
- Poedjiati Tan, *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*, (Surabaya: Suara Ernest, 2005).
- Rohma Rozikin Mokhammad, *LGBT Dalam Tinjauan Fikih*, (Malang: UB Press 2017).
- Sabbiq Syaikh Sayyid, *Fiqh Sunnah Jilid 4*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010).
- Saefudin Wahyu, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, (Jakarta: Prenada 2007).
- Soeroso Moerti Hardianti, *Kekerasan Dalam RumahTangga Dalam Perspektif Yuridis-Vitimologi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).
- Soekanto Soejono, *Sosiologi: Suatu Bunga Rampai*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).
- Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Kedokteran EGC. 2003).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2011).

Tobrani Iman Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52, *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*, 2009.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*, hal.7.

Ulum Misbahul Dkk, *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007).

Zakiah Nurul, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan teori-aplikasi, Cet III*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B-2253Un.08/FDK/Kp.00.4/8/2020

Tentang

**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1) Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd  
2) Nurul Husna, M.Si
- Sebagai Pembimbing UTAMA  
Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KJU Skripsi:

Nama : Anita Maudy  
NIM/Jurusan : 160404054/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Judul : Fenomena Lesbianisme di Banda Aceh (Problematika Kesejahteraan Sosial dan Solusinya)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh  
Pada Tanggal: 28 Agustus 2020  
9 Muharram 1442 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan

  
Fakhr

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
  2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
  3. Pembimbing Skripsi.
  4. Mahasiswa yang bersangkutan.
  5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telp : (0651) 7552548 Situs : dakwah.ar-raniry.ac.id  
 Telepon : (0651) 7552548

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

B-2209/Un.08/PMI/PP.00.9/8/2020

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas dakwah dan Komunikasi dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Anita Maudy  
 NIM : 160404059  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Alamat : Tanjung Selamat Darussalam

Nama di atas tersebut telah melakukan penelitian dari tanggal 15 April 2019 sampai 16 Agustus 2020 di Kota Banda Aceh, dalam penelitian yang dilakukan mengangkat permasalahan **"FENOMENA LESBIANISME DI BANDA ACEH (PROBLEMATIKA KESEJAHTERAAN SOSIAL & SOLUSINYA)"**

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk keperluan Administrasi dalam penyusunan Skripsi, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 24 Agustus 2020  
 Ketua Prodi PMI

*[Signature]*  
 Dr. Rasyidun, M.Ag<sup>\*</sup>

## INSTRUMEN WAWANCARA FENOMENA LESBIANISME DI BANDA ACEH

1. Kenapa anda memilih untuk menjadi lesbian?
2. Apa peran anda dalam lesbian?
3. Apakah anda bahagia dengan pasangan lesbian?
4. Apa yang menyebabkan anda nyaman dengan menjadi seorang lesbian?
5. Apakah lesbian membuat anda bahagia?
6. Berapalama anda berhubungan sesama jenis?
7. Faktor apa yang membuat anda menjadi lesbian?
8. Apakah anda saat ini sedang menjalani Pendidikan?
9. Pernahkan anda konflik sesama pasangan lesbian dan konflik dengan teman-teman lainnya?
10. Apakah anda percaya diri dengan keadaan anda sebagai sebagai lesbian?
11. Apa yang anda dan komunitas lesbian inginkan kedepannya?
12. Sajauh mana anda dan komunitas anda mempertahankan organisasi LGBT?
13. Bagaimana hubungan anda dan keluarga anda?
14. Apa tanggapan keluarga anda ketika anda memilih menjadi Lesbian?
15. Apakah anda tidak ingin lagi kembali menjadi heteroseksual?
16. Adakah anda mengingat Tuhan?
17. Pernahkan anda di panggil oleh pihak berwajib seperti Wilayatul Hisbah (WH)?

**FOTO SIDANG**



